

SITUASI KEBAHASAAN DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT

KOTA SENKANG KABUPATEN WAJO



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2022

**SITUASI KEBAHASAAN DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT
KOTA SENGGANG KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

FACHRIZHA DWI KAHAR PUTRI

105331101718

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

24/08/2022

1 ccg
Emb. Alumni

R/0061/B10/22en
PUT
5

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

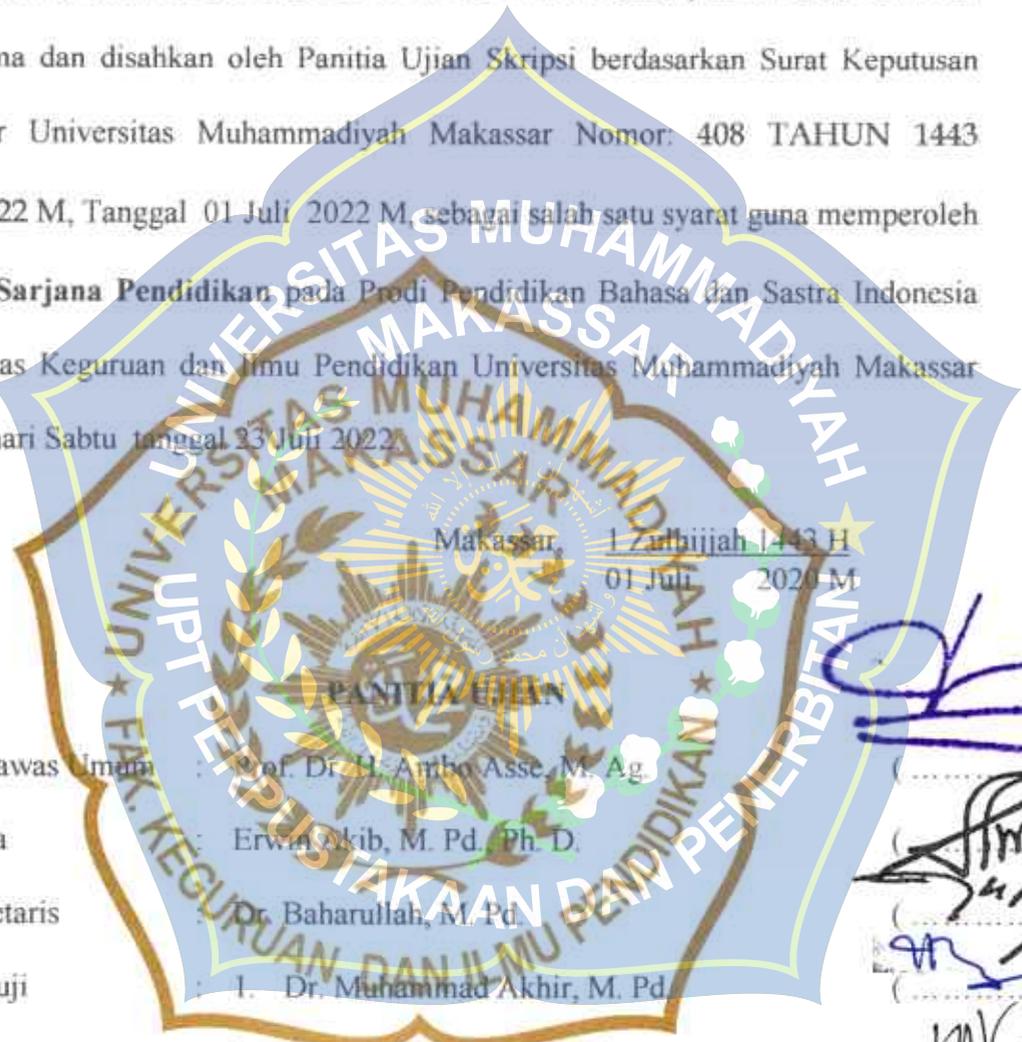
2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **FACHRIZHA DWI KAHAR PUTRI**, Nim: **105331101718** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **408 TAHUN 1443 H/2022 M**, Tanggal **01 Juli 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **30 Juni 2022**.



Makassar, 1 Zuhijjah 1443 H
 01 Juli 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|-------------------|---|
| 1. Pengawas Ujian | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
2. Dr. Aco Karumpa, M. Pd.
3. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
4. Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd. |

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **FACHRIZHA DWI KAHAR PUTRI**
Nim : **105331101718**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Situasi Kebahasaan dalam Komunikasi Masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.


Dr. Ayo Karumpa, M. Pd.

Disetujui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Prof. Dr. Dra Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fachrizza Dwi Kahar Putri**

NIM : 105331101718

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Situasi kebahasaan dalam komunikasi masyarakat kota Sengkang kabupaten wajo**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Gowa, 6 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan

Fachrizza dwi kahar putri



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fachrizha dwi kahar putri**
NIM : **105331101718**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Gowa, 6 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan


Fachrizha dwi kahar putri

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Kamu harus melewati hari-hari yang buruk
untuk mendapatkan hari terbaik di masa depan “

“sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S Al-Baqarah:287)



Karya ini ku peruntukkan kepada Ayah dan Ibuku sebagai

bukti cinta kasih

dan terima kasihku yang dengan sabar telah mendidik,

Memotivasi dan yang terus berjuang untuk memberikan

masa depan yang

terbaik serta nasehatnya yang tiada henti

ABSTRAK

FACHRIZHA DWI KAHAR PUTRI, 2022. Situasi kebahasaan dalam komunikasi masyarakat kota Sengkang kabupaten wajo. Skripsi, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Dr.A.Rahman Rahim,M.Hum pembimbing I dan Dr.Aco Karumpa, M.Pd pembimbing II

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan remaja dan orang tua/dewasa kota Sengkang, Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya. Masalah yang di kaji dalam penelitian ini bagaimana mendeskripsikan situasi kebahasaan remaja dan orang tua/dewasa Kota Sengkang Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian dalam hal ini adalah penggunaan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam ranah keluarga menggunakan metode penelitian Teknik simak dan cakap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud penggunaan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada ranah keluarga sedangkan sumber data adalah masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo, khususnya remaja dan orang tua/dewasa. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian wujud penggunaan Bahasa remaja ada dua Bahasa yang tampak yaitu Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia. Namun, Bahasa yang paling sering digunakan adalah Bahasa Bugis. Bahasa Bugis digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang dewasa maupun sesama remaja. Dengan demikian dalam lingkup penggunaan Bahasa remaja, keberadaan Bahasa Bugis tidak tergeser oleh Bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif Bahasa yang digunakan oleh remaja adalah Bahasa Bugis. Sedangkan wujud penggunaan Bahasa kategori dewasa/orang tua di lingkungan Kota Sengkang, ada dua Bahasa yang tampak yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Namun, Bahasa yang paling sering digunakan adalah Bahasa Bugis. Bahasa Bugis dominan digunakan. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan Bahasa kategori dewasa/orang tua Kota Sengkang, keberadaan Bahasa Bugis tidak tergeser oleh Bahasa Indonesia. Hal ini karna secara aktif Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis.

Kata kunci : Situasi Kebahasaan, Komunikasi, Kota Sengkang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, sumber segala kebenaran, sang kekasih tercinta yang tidak terbatas penercaayaan cinta-Nya bagi hamba-Nya, Allah Subhana Wata'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Situasi Kebahasaan Dalam Komunikasi Masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo" Tak lupa pula shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman biadab menuju zaman yang beradab.

Skripsi ini merupakan suatu karya ilmiah sederhana yang penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa sebelum dan selama mengadakan penyusunan skripsi ini, tidaklah dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua tercinta ayahanda Kaharuddin Habir dan

ibunda Fatmawati serta sahabat Sastra lisan, teman-teman dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan baik moral, spiritual maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta semua pihak yang telah membantu penelitian dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.A.Rahman Rahim,M.Hum. Dosen pembimbing I dan Dr.Aco Karumpa,M.Pd Dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan secara langsung dengan baik dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Prof. Dr.Munirah,M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Amin.

Makassar, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian yang relevan	6
2. Sociolinguistik	9
3. Bahasa dan usia	11
4. Dwibahasa dan multibahasa	14
5. Alih kode dan campur kode	17
6. Situasi kebahasaan	18

7.Pergeseran Bahasa	21
B.Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Fokus dan Desain Penelitian	30
B. Definisi Operasional Istilah	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	49
A. Simpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53
RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menggantungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat kelompok-kelompok manusia yang disebut dengan istilah 'masyarakat'. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Kontak bahasa dan kontak dialek dalam konteks masyarakat multikultural berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru. Apabila seseorang penutur atau sekelompok penutur bermigrasi ke sesuatu daerah atau negara dan mereka menggunakan bahasa penutur setempat, terjadilah fenomena per-geseran bahasa. Bahasa ibu mereka harus digeserkan dan penggunaan bahasa ibu dibolehkan sewaktu mereka berkomunikasi sesama kelompok.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 707 bahasa

digunakan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 221 juta jiwa (Manggalatung, 2020). Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya. Kedua bahasa ini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam tiap situasi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV dalam pasal 36 yang berbunyi “Di daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.” Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya. Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Pergeseran bahasa merupakan fenomena sociolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambing kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi

digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia. Daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia. Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampingan adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Enrekang. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Alasan peneliti memilih situasi kebahasaan dalam komunikasi masyarakat kota sengkang karena dengan penelitian ini akan dihasilkan temuan-temuan (variasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini peneliti bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat penduduknya telah tergantikan oleh bahasa lain. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa

tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Situasi Kebahasaan dalam Komunikasi Masyarakat Kota Sengkang, Kabupatent Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah situasi kebahasaan dalam komunikasi remaja Kota Sengkang, Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya ?
2. Bagaimanakah situasi kebahasaan dalam komunikasi orang tua/dewasa Kota Sengkang Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan situasi kebahasaan dalam komunikasi remaja Kota Sengkang, Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya..
2. Mendeskripsikan situasi kebahasaan dalam komunikasi orang tua/dewasa Kota Sengkang, Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sociolinguistik tentang penggunaan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
- b. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Penulis menemukan lima penelitian yang relevan. Peneliti pertama adalah peneliti yang dilakukan oleh Yuliani (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Situasi Linguistik di Wilayah Pangandaran Sebuah Kajian Sociolinguistik Terkait Pergeseran serta Pemeliharaan Bahasa". Permasalahan yang dibahas adalah dalam domain apa bahasa Sunda, Jawa, serta Indonesia menggunakan di daerah Pangandaran serta fenomena kebahasaan apa yang terjadi di daerah Pangandaran yang menunjukkan pola pergeseran bahasa serta retensi bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Masyarakat Pangandaran merupakan masyarakat multibahasa sekaligus masyarakat diglosia yang dominan menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa, serta bahasa Indonesia; (2) Bahasa Sunda menggunakan dalam semua ranah yang penulis amati, yaitu ranah keluarga, pendidikan, pemerintahan, serta perdagangan. Sementara itu, bahasa Indonesia cenderung menggunakan dalam bidang-bidang yang cenderung formal, seperti kegiatan pemerintahan serta pendidikan, sedangkan bahasa Jawa menggunakan dalam ranah perdagangan serta keluarga; (3) Peristiwa kebahasaan yang terjadi di daerah

Pangandaran adalah alih kode sertacampur kode. Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk pemilihan bahasa.

Peneliti kedua adalah peneliti yang dilakukan oleh Syaifudin (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pola Pergeseran Bahasa Jawa Pada Masyarakat Daerah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Lingkungan Keluarga di Losari Kabupaten Brebes”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pergeseran bahasa Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat daerah perbatasan Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Hal ini terlihat pada pola hubungan setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti ketiga adalah peneliti yang dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) pola pergeseran bahasa Bali di lokasi transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo? (2) Bagaimana ciri-ciri pergeseran bahasa Bali di lokasi transmigrasi Desa Raharja, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo?, (3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Bali di lokasi transmigrasi Desa Raharja, Kecamatan Wonosari? ? , Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi

pergeseran bahasa Bali dalam ranah keluarga, hal ini dibuktikan dengan pengumpulan data penelitian yang berbeda dalam percakapan bahasa Bali dalam ranah keluarga kasta, semua bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tingkatan kasta, sehingga digunakan bahasa yang dominan seperti halnya bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Lukman (2014) berjudul "pergeseran bahasa daerah di Sulawesi Selatan". Penelitian ini menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa meskipun berbeda tingkatan. Terjadi pergeseran bahasa di Sulawesi Selatan ini perlu adanya perhatian khusus untuk menjaga hakikat bahasa pertama dan bahasa kedua.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Sulis Triyono berjudul "pergeseran bahasa daerah akibat kontak bahasa melalui asimilasi". Penelitiannya mengkaji empat poin penting pertama situasi bahasa, kedua faktor yang mempengaruhi, ketiga perbedaan pergeseran bahasa serta keempat faktor dominan yang mempengaruhi bergesernya bahasa.

Penelitian yang menjadi penelitian relevan ini persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dari segi aspek pergeseran bahasa, perbedaannya terletak pada sasaran objek penelitian serta daerah tempat penelitian.

2. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik pertama kali muncul dalam karya Haver C. Currie pada tahun 1952, menyarankan perlunya penelitian tentang hubungan antara perilaku berbicara dan status sosial (Chaer dalam Mpolada, 2020). Sociolinguistik menghubungkan dua disiplin ilmu yang dapat dipelajari secara terpisah, yaitu bahasa linguistik dan bahasa masyarakat. Pakar lain, Sumarsono (Senjaya et al., 2018), mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang secara bersama-sama dikaitkan dengan keterkaitan antara suatu bahasa dengan mereka yang menggunakannya. Sebagai objek, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa seperti yang dilakukan oleh linguistik umum, tetapi sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara ciri dan variasi bahasa, serta hubungan antara pengguna bahasa dan berfungsinya variasi bahasa dalam masyarakat bahasa. Oleh karena itu, rumusan sociolinguistik tidak lepas dari aspek sosial.

b. Masalah-masalah linguistik

Konferensi Sociolinguistik pertama, yang diadakan di University of California, Los Angeles pada tahun 1994, merumuskan tujuh aspek sociolinguistik yang bermasalah. Ketujuh aspek tersebut adalah: (1) Identitas sosial penutur. (2) Identitas sosial pendengar yang terlibat dalam

komunikasi. (3) Lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur. (4) Analisis sosiolek yang sinkron dan diakronis. (5) Berbagai evaluasi sosial oleh penutur terhadap perilaku bentuk tuturan. (6) Tingkat variasi dan ragam bahasa. (7) Penggunaan praktis penelitian sociolinguistik.

Sociolinguistik menempatkan posisi bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat. Artinya sociolinguistik melihat bahasa terutama sebagai sistem sosial dan komunikasi, dan sebagai bagian dari masyarakat dan budaya tertentu (Suwito dalam Sohin, 2016). Ada interaksi dalam interaksi sosial. Orang yang lebih aktif mendominasi interaksi. Dengan kata lain, semakin banyak bahasa yang digunakan, semakin berkembang. Di sisi lain, dalam bahasa yang jarang digunakan, kosakata ditekankan dengan menggunakan bahasa yang lebih dominan (Pateda dalam Wahid, 2019).

Berhubungan dengan komunitas bahasa terbuka, yaitu komunitas bahasa lain, pasti akan mengalami kontak bahasa. Chaer dan Agustina (Mpolada, 2020) menyatakan bahwa kontak linguistik adalah berbagai peristiwa kebahasaan: kedwibahasaan atau bilingualisme, digrussia (keadaan sosial di mana dua variasi bahasa dapat hidup berdampingan dan masing-masing memiliki perannya sendiri), alih kode, Membawa campur kode, interferensi (interaksi dengan kontak bahasa), integrasi (unsur bahasa lain yang menggunakan bahasa tertentu dan dianggap warga bahasa itu), konvergensi, dan pergeseran bahasa. Selain itu, Saleh dan Maheasy (Munandar, 2018) menciptakan empat dinamika bahasa: (1) perubahan

bahasa, (2) pergeseran bahasa, (3) pelestarian bahasa, dan (4) kematian bahasa. Bahasa dan usia, kedwibahasaan atau bilingualisme, alih kode, campur kode, dan alih bahasa dibahas lebih rinci di bagian selanjutnya.

3. Bahasa dan usia

Bahasa adalah sistem simbolik dari setiap bentuk suara yang digunakan oleh komunitas suara untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka (Chaer dalam Lahabu et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah bentuk suara yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Keraf (Kholifah, 2021) menyatakan bahwa bahasa mencakup dua wilayah: suara yang dihasilkan oleh alat suara berupa aliran suara, dan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat adalah dua bagian utama, format. (Alur bicara)) dan makna (isi).

Menurut Sumarsono (Rustinar, 2019), usia merupakan salah satu hambatan sosial yang membedakan kelompok manusia. Kelompok manusia ini memungkinkan dialek-dialek sosial yang sedikit banyak memberikan warna tersendiri bagi kelompok tersebut. Usia mengklasifikasikan orang ke dalam kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa. Tentu saja, kami tidak dapat memastikan batas usia yang tepat.

Dialek sosial bervariasi menurut usia. Ketika seorang anak tumbuh, berbagai pidato tertinggal. Ragam tutur kata remaja ditinggalkan pemiliknya seiring bertambahnya usia. Hal ini relatif tetap pada ragam tutur orang dewasa (Sumarsono dalam Rustinar, 2019).

a. Tutar Remaja

Masa remaja ditinjau dari segi perkembangan, merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain: petualangan, pengelompokan (klik), “kenakalan”. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau jika semua pemuda sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua. Berikut ini akan dibicarakan beberapa bentuk bahasa semacam itu yang pernah ada, setidaknya-tidaknya menurut pengalaman penulis (Sumarsono dalam Rustinar, 2019).

1. Penyisipan konsonan V + vocal

Sebelum tahun 50-an dikalangan remaja muncul kreasi menyisipkan 5 konsonan v+vocal pada setiap kata yang dipakai. Vocal dibelakang v sesuai dengan vocal yang disisipi konsonan v+vocal itu ditempatkan dibelakang setiap suku kata, baik dalam bahasa daerah maupun B1.

2. Penggantian suku akhir / sye.....

Menjelang tahun 60-an muncul bentuk lain. Setiap kata diambil hanya suku pertamanya saja, suku yang lain dihilangkan dan diganti dengan -sye. Kalau seluruh kata diganti dengan cara ini dan diucapkan dengan cepat maka terdengar seperti bahasa Cina. Jika suku kata

pertama terbuka, konsonan pertama pada suku berikutnya diambil sehingga sebelum ditambah –sye suku kata itu tetap tertutup. Misalnya: sepeda tidak diambil se- saja melainkan sep- kemudian ditambah –sye, menjadi sepsye.

3. Membalik fonem-fonem dalam kata (ragam walikan)

Bahasa rahasia yang unik dikalangan remaja, di sekitar tahun 1960 muncul di Malang, tetapi akhirnya juga meluas. Aturan umum dalam bahasa rahasia ini ialah, dasarnya bisa bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata-kata “dibaca” menurut urutan fonem dari belakang dibaca terbalik (Jawa=Walikan).

4. Variasi dari model (3)

Setelah model ketiga diatas meluas pada orang-orang yang bukan pemuda lagi (barang kali yang dulu muda kemudian menjadi dewasa), model pembalikan itu divariasikan. Caranya: kata yang sudah dibalik itu disisipi bunyu-bunyi tertentu, atau bunyi-bunyi tertentu dalam kata itu diubah.

b. Tutur Orang Dewasa

Masa dewasa merupakan kematangan dan kemampuan karakteristik yang telah dicapai pada masa remaja. Hurlock (Mujab dkk., 2018) mengatakan bahwa rentang usia dewasa menjadi tiga tahapan yakni:

- 1) Dewasa awal, masa ini mula dari umur 18 tahun sampai dengan umur 40 tahun.
- 2) Dewasa madya, dimulai pada usia 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun.
- 3) Dewasa lanjut, pada saat menginjak umur 60 tahun sampai meninggal dunia.

Pada masa dewasa, perkembangan bahasa juga ikut berkembang namun tidak sebanyak atau sepanjang perkembangan bahasa anak-anak yang mengalami 7 tahap. Perkembangan yang terjadi mungkin saja hanya terletak pembendaharaan kata-kata intelektual yang lebih banyak dari anak-anak. Bahkan orang dewasa lebih berperan sebagai orang yang mensukseskan perkembangan bahasa anak-anak.

4. Dwibahasa dan Multibahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga Kridalaksana, yang dikutip oleh Saleh dan Mahmudah (Munandar, 2018) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dalam hal ragam bahasa, ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Kemampuan berkomunikasi (verbal repertoire) yang dimiliki oleh penutur terdiri atas dua macam, yaitu verbal repertoire yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan verbal repertoire yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan. Masyarakat bahasa itu sendiri, berdasarkan verbal repertoire yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Semakin mampu penutur berkomunikasi dengan berbagai ragam bahasa, semakin luaslah verbal repertoire yang dimiliki. Hal itu berarti semakin luas verbal repertoire penutur dan masyarakat maka semakin komunikatiflah masyarakat bahasa tersebut. Pengelompokan yang dimaksud di atas antara lain:

- a. Masyarakat monolingual, yaitu masyarakat bahasa yang hanya dapat berkomunikasi dengan satu bahasa.
- b. Masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa.
- c. Masyarakat multilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Bell (Susilo, 2018). Bell mengungkapkan ada sebuah asumsi dalam sociolinguistik yang menyatakan bahasa itu tidak pernah monolitik, bahasa tidak pernah tunggal karena bahasa itu selalu mempunyai ragam atau varian. Asumsi ini mengartikan bahwa sociolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa sosiolinguistik pada umumnya mengkaji tentang dwibahasa atau aneka bahasa. Mengenai dwibahasa itu sendiri memiliki kajian yang panjang. Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan (Harding dan Riley dalam Nurhasanah & Sutrisna, 2021). Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bilingual atau dwibahasa adalah hal umum oleh sebagian orang.

Weinreich (Kuswahono, 2021) berpendapat kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan, Bloomfield (Normasunah, 2020) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya.

Pendapat Bloomfield ini tidak disetujui karena itu berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Alasan yang diajukan ahli lain mengenai kelemahan definisi tersebut ada beberapa. Pertama, mengenai penguasaan B2 yang seperti B1. Agak diragukan adanya orang yang menguasai B1 secara sempurna. Kedua, mengenai taraf kemampuan menguasai bahasa secara sempurna. Para ahli belum mampu merumuskan secara tepat bagaimana cara mengukur kemampuan berbahasa seseorang secara tepat. Ketiga, mengenai perbandingan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berlainan. Kiranya kurang tepat membandingkan dua bahasa yang berlainan.

W.F. Mackey (Risqilah, 2021) mengemukakan defenisi bahwa kedwibahasaan merupakan suatu alternatif menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu, sedangkan Van Overbeek (Risqilah, 2021) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah suatu alat bebas atau wajib untuk mengefisienkan komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih yang punya linguistik yang berbeda. Selanjutnya, menurut E. Haugen (Sabarani dkk., 2020), kedwibahasaan adalah kemampuan menghasilkan ujaran yang bermakna di dalam bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahasa dwibahasa adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang menghasilkan ujaran yang memiliki makna.

5. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, baik pada tataran antarbahasa, antarvarian (baik regional atau sosial), antarregister, antarragam, dan antargaya. Secara umum alih kode adalah pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa.

Thelender dalam Jaeka (2021) mencoba menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase

campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

Apabila dilihat dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ahli kode adalah peralihan atau perubahan pemakaian bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, karena adanya perubahan situasi dan kondisi, sedangkan campur kode adalah adalah suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

6. Situasi Kebahasaan

Situasi kebahasaan mengacu kepada suatu keadaan yang menyangkut kondisi kebahasaan masyarakat tutur suatu bahasa pada wilayah dan waktu tertentu. Ada dua situasi pemakaian bahasa, yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Situasi resmi adalah situasi kebahasaan yang berkaitan dengan masalah kedinasan, keilmuan, berbicara di depan umum dan berbicara dengan orang dihormati misalnya mengajar, surat-menyurat, membuat laporan, karya ilmiah, berbicara dengan atasan dan guru. Pada situasi seperti ini selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan gagasan. Karena itu, perlu menggunakan bahasa baku. Sedangkan situasi tidak resmi adalah pemakaian bahasa dalam pergaulan sehari-hari dengan masalah pokok keseharian (Herlina, 2018).

Obrolan di warung, tawar-menawar di pasar adalah contoh situasi kebahasaan tidak resmi. Pada situasi seperti ini, bahasa hanyalah merupakan alat komunikasi. Asal lawan bicara memahami maksud pembicaraan memadai bahasa tersebut. Penyimpangan kaidah bukanlah hal yang tercela benar, asal pelanggaran tidak mengubah makna. Bahkan penyisipan bahasa asing atau daerah bukanlah suatu hal yang tidak mustahil. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya selalu menaati kaidah bahasa Indonesia (baku).

Menurut Suwito, ada beberapa ciri kebahasaan ragam baku antara lain kebakuan ejaan, peristilahan, kosakata, tata bahasa dan lafal. Ragam baku bahasa Indonesia ialah bahasa Indonesia yang tata cara dan tertib penulisannya mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan serta tertib dalam pembentukan istilahnya yang berpedoman kepada pedoman umum pembentukan istilah bahasa Indonesia. Bahasa baku harus menggunakan kata-kata baku seperti bagaimana, mengapa, memberi, bukannya gimana, kenapa, kasih dan sebagainya. Selain itu, bahasa baku harus taat asas pada kaidah ketatabahasaan yaitu konsisten menggunakan hukum diterangkan menerangkan pada pembentukan kata serta menggunakan subjek predikat dalam pembentukan kalimat (Suktiningsih, 2019).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai situasinya dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan asumsi ini, ada dua syarat utama yang harus

dipenuhi pemakai bahasa Indonesia agar pemakaian bahasa Indonesia-nya baik dan benar. Syarat tersebut adalah memahami secara baik kaidah bahasa Indonesia dan memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapi. Seseorang yang menggunakan bahasa baku dalam situasi resmi dan menggunakan ragam tidak baku dalam situasi tidak resmi adalah orang yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Situasi kebahasaan pada masyarakat tutur suatu bahasa tertentu bisa saja mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yakni dari status aman menjadi tidak aman ataupun sebaliknya bahkan sampai pada tarap kepunahan. Setidaknya ada tiga indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok-ukur untuk mengidentifikasi situasi kebahasaan pada masyarakat tutur suatu bahasa, yaitu 1) kemampuan berbahasa, 2) pemilihan bahasa, dan 3) sikap bahasa (Oktiyadi dkk., 2020).

Joni Endardi selaku Kepala Bidang Pengembangan Strategi Kebahasaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) (Savitri & Indrawati, 2018) mengatakan ada beberapa hal yang menyebabkan bahasa daerah punah, yaitu “Karena adanya perkawinan campur, itu juga bisa menyebabkan bahasa punah. Kemudian ibu dan bapaknya tidak lagi mengajarkan bahasa daerah. Kemudian penutur-penutur, terutama di Indonesia bagian timur dan tengah sudah mulai tua dan anaknya enggan menggunakan bahasa daerah.”

7. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (language shift). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan 'terpaksa' memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah dalam Putri, 2018).

Fasold dalam Sugianto dkk. (2021) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (language choice). Selanjutnya Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya Bahasa dominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang

lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat Bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-
ranah pemakaian tradisional.

Coulmas (Bhakti, 2020) menyatakan bahwa orang membuat pilihan bahasa untuk berbagai tujuan. Seseorang memilih kata-kata, ragam bahasa, gaya bahasa, dan bahasa untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi yang terkait dengan penyampaian ide, keanggotaan atau pemisahan diri dari suatu kelompok atau komunitas, dan pembentukan atau pembelaan dominasi diri.

Fishman dalam Djamareng & Jufriadi (2018) mengungkapkan bahwa ada tiga topik utama sebagai identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa:

- a. Habitat dan pengukuran derajat dan lokasi bilingualisme di sepanjang dimensi sosiologis yang relevan.
- b. Psikis, proses sosial dan budaya dan hubungan mereka dengan stabilitas atau perubahan penggunaan bahasa yang biasa digunakan.
- c. Perilaku terhadap bahasa, termasuk perilaku sikap, perilaku kognitif perilaku yang berlebihan.

Selanjutnya, Fishman dalam Djamareng & Jufriadi (2018) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi

Bahasa ibunya (B-ib), dan malah telah terjadi monolingual bahasa inggris (B-in). Awalnya, para imigran itu, masih bermonolingual dengan bahasa

ibunya. Ini tentu terjadi ketika mereka baru saja datang dan beberapa tahun setelah itu. Setelah beberapa lama, mereka sudah menjadi bilingual bawahan (bahasa ibu dan bahasa Inggris) di mana bahasa ibu masih dominan. Pada kurun waktu berikutnya, bilingual mereka sudah menjadi setara. Penguasaan kedua bahasa sudah sama baiknya.

Selanjutnya, mereka menjadi bilingual bawahan kembali, namun kini penguasaan bahasa Inggris jauh lebih baik daripada bahasa ibu. Akhirnya, mereka monolingual bahasa Inggris, bahasa ibu atau bahasa leluhur telah mereka lupakan. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah, yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran untuk mendatanginya. Misalnya, kota metropolitan Jakarta yang identik dengan kota yang menjanjikan seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga mendorong warga masyarakat dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong ke sana.

Salah satu contoh, warga Maluku yang melakukan migrasi ke Jakarta, secara perlahan, karena adanya tuntutan situasi, kondisi, dan kebutuhan maka mereka akan berpindah mempergunakan bahasa mereka ke bahasa Indonesia. Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat yang dwibahasa. Kedwibahasaan tersebut kemungkinan dimulai ketika penduduk melakukan migrasi sehingga terjadi kontak budaya yang berujung pada kontak bahasa pula dengan penduduk asli yang memiliki bahasa yang

berbeda. Keadaan itu pun akhirnya membuat mereka menanggalkan atau tidak memakai kembali bahasa asli mereka. Selanjutnya, peristiwa pergeseran bahasa yang terjadi akan berujung pada dua hal, yakni apakah bahasa resepien yang mengalami pergeseran tersebut berujung pada kepunahan atau tetap bertahan dengan memungsikan dua bahasa (dwibahasa).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa pergeseran bahasa adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi karena bertambahnya suatu bahasa baru yang biasanya terjadi pada pelaku tutur yang berpindah dari satu tempat yang baru ketempat lain dengan bahasa yang baru pula, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa.

Faktor-faktor pergeseran bahasa: Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni:

a. Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industry. Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi manusia di mana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas

(tindakan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi).

b. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu unit- ke unit yang lain. Migrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh imigran, sedangkan turis dan pendatang untuk jangka waktu pendek tidak dianggap sebagai imigran. Walaupun demikian, migrasi pekerja musiman (umumnya untuk periode kurang dari satu tahun) sering dianggap sebagai bentuk migrasi. PBB memperkirakan ada sekitar 190 juta imigran internasional pada tahun 2005, sekitar 3% dari populasi dunia. Sisanya tinggal di negara kelahiran mereka atau negara penerusnya.

c. Politik

Politik (dari bahasa Yunani :politikos, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi tidak jarang pula

secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

e. Mobilitas sosial

Mobilitas adalah pergerakan atau perpindahan, sedangkan sosial adalah berkaitan dengan masyarakat. Jadi mobilitas sosial adalah suatu proses pergerakan naik (sosial climbing) atau turunnya (sosial sinking) status seseorang atau kelompok masyarakat.

f. Jumlah penutur

Jumlah penutur ialah jumlah atau banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sehingga secara langsung ataupun tidak langsung itu merupakan salah satu cara untuk mempertahankan suatu bahasa agar tidak terjadi pergeseran.

g. Konsentrasi pemukiman

Konsentrasi pemukiman ialah fokus kepada pemukiman di mana seseorang berada dan selalu menggunakan bahasa di mana ia berada atau menyesuaikan bahasa setempat.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Beranjak dari sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, yaitu salah satunya adalah dwibahasa dan multibahasa yang merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

Kabupaten Wajo adalah sebuah wilayah yang menampakkan penggunaan bahasa lebih dari satu dalam masyarakat. Bahasa daerah di wilayah ini adalah bahasa Bugis. Ditambah dengan adanya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka hal ini sangat memungkinkan untuk terjadinya dwibahasa atau multibahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pula pada masyarakat di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo. Dalam hal ini, ada dua bahasa yang terlihat dalam masyarakat yakni, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Kontak bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti yang terjadi di atas seringkali menimbulkan fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah pergeseran bahasa, sebuah masalah kebahasaan yang mengancam kedudukan bahasa pertama bahkan bisa saja menyebabkan kepunahan bahasa. Dalam hal ini, bahasa pertama yang dimiliki oleh masyarakat secara perlahan ditinggalkan dan masyarakat beralih untuk menggunakan bahasa yang baru.

Untuk melihat bagaimana fenomena pergeseran bahasa itu terjadi maka peneliti akan mengamati penggunaan bahasa masyarakat Kota Sengkang, yaitu, bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia yang memungkinkan terjadi pada berbagai situasi atau konteks yang berbeda, antara lain; penggunaan bahasa pada remaja, penggunaan bahasa pada orang tua/dewasa, penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga. Data-data di atas akan dianalisis hingga sampai pada temuan.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Desain Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Situasi Kebahasaan dalam Komunikasi Masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo” yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini ialah penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

B. Definisi Operasional Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan fokus penelitian, disajikan definisi operasional dari istilah tersebut. Pergeseran bahasa yang dimaksud ialah pergeseran bahasa dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Bahasa pertama yang mereka ketahui ialah bahasa Bugis dan kemudian bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa yang menjadi fokus penelitian ialah penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo berdasarkan situasi, antara lain:

1. Penggunaan bahasa remaja (di atas 12 tahun)
2. Penggunaan bahasa orang tua/dewasa (di atas 25 tahun)

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bentuk penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga

2. Sumber data

Sumber data ialah masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo khususnya remaja dan dewasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik simak

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik simak yang digunakan adalah, sebagai berikut:

- a) Teknik simak libat cakap, dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan.
- b) Teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya.

c) Teknik catat, penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data.

2. Teknik cakap (wawancara)

Teknik cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Teknik cakap ini digunakan untuk mengetahui sejarah/proses peralihan serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa terjadi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode dalam memproses data-data menjadi sebuah informasi. Saat melakukan penelitian, perlu menganalisis data supaya data tersebut mudah dipahami. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggambarkan keadaan/fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Data berupa catatan dan rekaman hasil penyimakan serta wawancara dikumpulkan dan dianalisis secara rinci dan apa adanya. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari masyarakat. Kelengkapan data penelitian juga diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti foto-foto dan rekamanrekaman.

2. Reduksi data

Sebagai proses pemilihan, penyederhanaan klasifikasi data kasar di lapangan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipilih sesuai dengan focus penelitian yaitu penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini akan diabaikan oleh peneliti agar hasilnya lebih fokus dan tidak melenceng sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data berupa upaya penyusunan informasi menjadi pernyataan. Data dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan pada saat diperolehnya informasi diklarifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan. Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang sudah diperoleh sebelumnya, dan menyesuaikan hasil catatan observasi yang telah dilakukan peneliti .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Situasi kebahasaan mengacu pada keadaan yang menyangkut keadaan kebahasaan masyarakat tutur suatu bahasa dalam suatu wilayah dan waktu tertentu. Ada dua situasi penggunaan bahasa, yaitu situasi resmi dan situasi informal. Situasi resmi ialah situasi kebahasaan yang berkaitan bersama hal-hal resmi, ilmu pengetahuan, berbicara di depan umum dan berbicara bersama orang yang dihormati, misalnya mengajar, surat menyurat, membuat laporan, karya ilmiah, berbicara bersama atasan dan guru. Dalam situasi seperti ini, selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan alat untuk menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, perlu menggunakan bahasa baku. Sedangkan situasi informal ialah penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari bersama masalah pokok kehidupan sehari-hari

1. Wujud Penggunaan Bahasa

Data 1

Waktu: Malam hari

Situasi :Tiga remaja (masing-masing 12, 14, 15 tahun) sedang membuat mainan yang terbuat dari pipa . Pada situasi ini, ketiga remaja ini berkomunikasi satu sama lain, untuk memberi petunjuk pada anak yang sedang membuat mainan tersebut. Dalam peristiwa

tutur ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan ketiga anak tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Tuturan:

- P1 : "Essuko akku Ardian
makkatengning pipa!"(1)
- P2 : "Tajenna nappaika maelo no?" (2)
- P3 : "Aia tokko colo akku dapurengnge!" (3)
- P2 : "Tegi monro de gaga uwita"(4)
- P1 : "Engka akku yasena mejanng"(5)
- P3 : "Tegani coloe magi na mitta ladde" (6)
- P2 : "iyye enkani coloe" (7)
- P1 : "Akkatengningi iye cappana pipa Ardian,
Ayyung pa tunui!"(8)
- P2 : "Purani" (9)

Berdasarkan percakapan tersebut, data 1 menunjukkan penggunaan salah satu jenis bahasa yaitu bahasa Bugis. Pada percakapan pada data 1 tak terdapat indikasi pergeseran bahasa Bugis yang merupakan bahasa awal masyarakat kota Sengkang pada ketiga anak tersebut.

Data 2

Waktu : Malam hari

Situasi : Dua remaja perempuan berusia (18 tahun) dan (20 tahun) sedang duduk di ruang tamu sambil bermain hp. Namun kemudian mereka menyadari bahwa di sekitar ada banyak nyamuk.

Tuturan :

P1 : "Banyaknya nyamuk gigitka"(10)

P2 : "iyya maega namo"(11).

P1 : "Jokka ko mala autan yolo. Banyak sekali gigitka nyamuk. sekalian tutup pintu nah"(12)

P2 : "iyya, tunggumi"(13)

Percakapan dalam data 2 cerita dua remaja yang berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang digunakan ialah bahasa Indonesia non baku, hal ini terlihat dari pengaruh bahasa daerah yaitu morfem mi pada tuturan 13 (...unggumi). Selain itu, ada juga acara alih kode. Pada tuturan 12 rekaman video, kode bahasa jokka ko mala autan yolo ialah bahasa Bugis, kemudian kalimat yang banyak menggigit nyamuk, dan menutup pintu ialah bahasa Indonesia.

Berdasarkan data 2, termampu indikasi pergeseran bahasa Bugis yang merupakan bahasa masyarakat Kota Sengkang pada kedua remaja tersebut.

Data 3

Waktu: Siang hari

Situasi: Seorang gadis remaja sedang mendekorasi telapak tangannya.

Dalam situasi ini, peneliti terlibat bersama melakukan komunikasi bersama peserta tutur.

Tuturan :

P1: "Awwai" (14)

P0: "Kenapai?" (15)

P1: "Bentuk apami itu mu gambar di tangan ku" (16)

P0: "Tak tauka juga"(17)

P1: "Tak jelas gambarnya" (18)

Berdasarkan pada tuturan di atas Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ialah Bahasa Indonesia, tak nampak bahwa adanya penggunaan maupun pengaruh dari Bahasa lain.

Identifikasi penggunaan dan penguasaan Bahasa remaja

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Repertoar	
				BB	BI
DATA 1	P1	1. "Essuko akku ardian makkatengning pipa"	BB	A	-
		2. "Engka akku yasena mejanngé"	BB		
		3. "Akkatengningi iye cappana pipa ardian, ayyung pa tunul"	BB		
	P2	4. "Tajenna, nappaika maelo no"	BB	A	-
		5. "Tegi monro de gaga uwita? "	BB		
		6. "Iyye enkani coloe"	BB		
	P3	7. "Purani"	BB	A	-
		8. "Ala tokko colo akku dapurengge"	BB		
		9. "Tegani coloe magi na mitta ladde"	BB		
DATA 2	P1	10. "Banyaknya nyamuk gigitka"	BI	A	A
	P2	11. "Jokka ko mala autan yolo, banyak sekali gigitka nyamuk, Sekalian tutup pintu nah"	BB/BI	A	A
		12. "Iyya maega namo"	BB		
		13. "Iya, tunggumi"	BI		
DATA 3	P1	14. "Bentuk apami itu mu gambar di tanganku?"	BI	-	A
		15. "Tak jelas bentuknya"	BI		

Table 4.1 penggunaan dan penguasaan Bahasa remaja

Total tuturan :15

Bahasa Indonesia :5

Bahasa Bugis : 10

Keterangan

BB = Bahasa Bugis A = Penguasaan aktif

BI = Bahasa Indonesia P = Penguasaan pasif

2. wujud penggunaan Bahasa dewasa/orang tua

Data 4

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa orang dewasa/orang tua, sedang ziarah kesalah satu rumah keluarga setelah lebaran. Kemudian terjadilah sebuah komunikasi yang melibatkan empat peserta, yaitu tiga perempuan yang tergolong dewasa, dan seorang laki-laki tergolong orang tua.

Tuturan :

- P1 : "Aga kareba ta ambo madising-dising maki?" (19)
- P2 : "Alhamdulillah , madising-dising ma tapi mappakutomiro apa to matoa na" (20)
- P3 : "Jaji niga mannasuangeki untuk pa buka ta sibawa anre subuh ta?" (21)
- P2 : "Engka anakku wewa sideppe bola " (22)
- P4 : "Alhamdulillah akku engka mua anatta jampangiki" (23)
- P2 : "Magi na mitta ladde manettuku makebbu teh" (24)

P1 : “Ajjana tameso, maelona lesu.”(25)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 4, mereka hanya menggunakan 1 bahasa yaitu bahasa Bugis. Dalam hal ini, berdasarkan situasi yang diamati, peserta dewasa/orang tua selalu menggunakan bahasa Bugis.

Berdasarkan data 4, tak ada indikasi pergeseran dari Bugis ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Bugis yang lebih dominan digunakan.

Data 5

Waktu : Siang hari

Situasi : kedua anggota keluarga berkumpul dan berbincang di ruang tamu untuk membahas tentang perjodohan keluarga.

Tuturan :

P1 : “Magani kuliahna la Reza salasaimiga? (26)

P2 : “Alhamdulillah salasaimi” (27)

P1 : “Weddin ni kapan ipasissengi si bawa sapissengna afa
selesai tomi sapissengna “(28)

P2 : “Iyya cinappi upadanngi” (29)

P1 : “Iye pale u tajengngi kareba ta”(30)

Berdasarkan data 5, hanya ditemukan satu jenis bahasa yaitu bahasa Bugis. Untuk bentuk penggunaan bahasa P1 dan P2 yang merupakan masyarakat Kota Sengkang, bahasa yang digunakan yang muncul ialah bahasa Bugis.

Aspek pemilihan bahasa antara orang dewasa/orang tua dilihat dari usia.

Dalam hal ini, berdasarkan situasi yang diamati, peserta dewasa/orang tua selalu menggunakan hanya satu bahasa, yaitu bahasa Bugis.

Data 6

Waktu : Siang hari

Situasi : Beberapa anggota keluarga sedang berkumpul membahas kunjungan kebone.

P1 : “Na obbika lao massiara akku bolana, tapi makkadeka dee uwitai bola ta.” (31)

P2 : “Jaji magani?” (32)

P3 : “Pernahka kerumahnya satu kali tapi agak saya lupa jalan” (33)

P1 : “Sudahka na telfon katanya dibone kota tinggal” (34)

P2 : “Suruhmi saja kasihki alamat lengkapnya, nanti pakai google maps” (35)

P3 : “Adaji pale google maps” (36)

P1 : “Iye pale essu ahadpi to jokka” (37)

Berdasarkan data 6, terlihat bahwa peserta menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa yang paling banyak digunakan ialah bahasa Indonesia yang termampu pada tuturan 33,34,35 dan 36. Sedangkan penggunaan bahasa Bugis termampu pada tuturan 31,32 dan 37. Campur kode ditemukan dalam tuturan bahasa Indonesia (33), yaitu adanya morfem -ka pada kata pernahka. -ka ialah kode dalam bahasa Bugis yang artinya sudah (pernah = sudah).

Identifikasi penggunaan dan penguasaan Bahasa dewasa/orang tua

Table 4.2 penggunaan dan penguasaan Bahasa dewasa/orang tua

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Repertoar	
				BB	BI
DATA 4	P1	1. "Aga kareba ta ambo madising-dising maki?"	BB	A	-
		2. "Ajjana tameso, maelona lesu"	BB		
	P2	3. "Alhamdulillah , madising-dising ma, tapi mappakutomiro apa to matoa na"	BB	A	-
		4. "Engka anakku wewa sideppe bola"	BB		
		5. "Magi na mitta ladde manetruku makebbu teh"	BB		
	P3	6. "Jaji niga mannasuangeki untuk pa buka ta sibawa anre subuh ta?"	BB	A	-
	P4	7. "Alhamdulillah akku engka mua anatta jampangiki"	BB	A	-
DATA 5	P1	8. "Magani kuljahna la reza salasaimiga?"	BB	A	-
		9. "Weddin ni kapan ipasissengi si bawa sapissengna afa selesai tomi sapissengna"	BB		
		10. "Iye pale u tajengngi kareba ta"	BB		
	P2	11. "Alhamdulillah salasaimi"	BB		
		12. "Iyya cinappi upadangi"	BB		
DATA 6	P1	13. "Na obbika lao massiara akku bolana, tapi makkadeka dee uwitai bola ta"	BB	A	A
		14. " Sudahka na telfon katanya dibone kota tinggal"	BI		
		15. "Iye pale essu ahadpi to jokka"	BB		
	P2	16. "Jaji magani?"	BB	A	A
		17. "Suruhmi saja kasihki alamat lengkapnya, nanti pakai google maps"	BI		
	P3	18. " Pernahka kerumahnya satu kali tapi agak saya lupa jalan"	BI	A	A
19. " Adaji pale google maps"		BI			

B. Pembahasan

Menurut keterangan salah satu orang (anggota keluarga) yang mengatakan “Ugimanentumairoro”. I haje pi si Campuru-Campuruni Ugi-Indonesia. Saya Matruni Sari Indonesia. (Dulu, kami semua berbicara bahasa Bugis. Haje adalah campuran Bugis dan Indonesia. Sally sepenuhnya orang Indonesia. (Raffia, 65 tahun).

Kutipan di atas adalah pernyataan dari seorang anggota keluarga kota Sengkang yang sejak kecil aktif menggunakan bahasa Bugis, tetapi adiknya Haje (lahir 1972) juga berbicara bahasa Bugis. ... Kakak perempuannya yang lain, Sally (lahir 1972). 1985) Menggunakan bahasa Indonesia dan Bugis. Sementara itu, menurut Raffia, kelahiran 1957, peralihan bahasa Bugis kepada dirinya dan adik-adiknya secara bertahap terjadi pada 1950-an dan 1985-an.

Dari informasi di atas, kita tahu bahwa proses alih bahasa di Sengkang juga merupakan proses yang panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian Fishman tentang imigran Amerika (Chaer, 2010) bahwa proses transfer bahasa berlangsung selama beberapa generasi daripada periode waktu yang singkat.

Berdasarkan enam data yang dianalisis, dapat dikatakan bahwa saat ini terdapat dua penggunaan bahasa yang ditemukan pada masyarakat di Sengkang, Kabupaten Wajo, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Awalnya, bahasa Bugis adalah satu-satunya bahasa yang aktif digunakan di lingkungan, tetapi bahasa Indonesia dapat diucapkan di luar lingkungan, menurut informasi yang diberikan oleh masyarakat

kota Sengkang.

Dalam penelitian ini, analisis penggunaan bahasa ditinjau berdasarkan kategori usia: remaja, dan dewasa. Hal ini sejalan dengan pengungkapan Fishman tentang pola pergeseran bahasa berupa perubahan bertahap dalam Gracia (2011) dan Chaer (2010). Artinya, pada mulanya masyarakat itu masih merupakan bahasa ibu dan satu bahasa, kemudian bahasa-bahasa bawahannya menjadi bahasa induk. Masih bahasa pertama dan bilingual setara. Kembali ke bilingual yang lebih rendah, bahasa yang dominan adalah bahasa kedua, dan akhirnya turunan ketiga dan keempat berhenti menggunakan bahasa aslinya atau menjadi bahasa tunggal yang mempelajari bahasa baru.

Penggunaan bahasa pemuda adalah bahasa yang digunakan oleh kaum muda di Sengkang untuk berkomunikasi. Menganalisis tiga data (Data 1, Data 2, Data 3) dan total 15 ucapan mengungkapkan bahwa bahasa Bugis adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh remaja di Sengkang. Kedua, bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia untuk remaja di Kota Sengkang adalah bahasa Indonesia yang tidak baku. Hal ini terlihat dari adanya interferensi atau pengaruh bahasa daerah seperti morfem ka- (misalnya Gigitka) dalam tuturannya. Selain itu, peristiwa alih kode dan campur kode juga terdeteksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kontak bahasa menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa bahasa seperti kedwibahasaan, alih kode, campur kode, dan alih bahasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa remaja, ditemukan bahwa remaja tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis secara bergantian.

Format penggunaan bahasa orang dewasa adalah format bahasa yang digunakan oleh orang dewasa di Sengkang untuk berkomunikasi. Berdasarkan 38 data tuturan di atas (Data 4, Data 5, Data 6), dinyatakan bahwa bahasa yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah bahasa Bugis.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa hampir semua orang dewasa dapat aktif berkomunikasi dalam dua bahasa (Bugis dan Indonesia). Bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Bugis untuk berkomunikasi. Bahasa Bugis sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak ada perubahan bahasa bagi masyarakat Sengkang, Kabupaten Wajo. Dalam hal ini, bahasa Bugis sepenuhnya digunakan oleh remaja dan dewasa/orang tua untuk berkomunikasi, sementara sebagian orang berkomunikasi dengan campuran bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, namun bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Bugis.

Hasil wawancara dengan peneliti dan salah satu anggota masyarakat (keluarga, pertanyaan pertama "Wattuta Beck, Rissen Metonni Mabu Ugi" (Tahukah Anda bahwa Anda adalah orang Bugis

ketika Anda masih kecil?) ". . . , Watukku baiccu. Tapi manu, sikore-koreni rekengin Indonesia. Ugimettoniidi. YamaniRimunri in Indonesianmaniana-anaede. Idiwattuttamai massikola dekpa gagainIndonesia. Sudah bisa bahasa Bugis, hanya anak-anak di belakang yang berbahasa Indonesia. Tidak ada yang berbicara bahasa Indonesia ketika saya di sekolah. Semua orang berbicara Bugis. Saya masih Bugis .

Pertanyaan kedua "Nenek Ya, apakah saya berbicara aga saya?" (Bagaimana dengan kata-kata orang tuamu? ") " Wow, dalam bahasa Indonesia, ya, Tutu. "(Tentu saja bahasa Indonesia) Tidak ada orang. Saya hanya berbicara bahasa Indonesia.)

Pertanyaan ketiga adalah "Tahun penantian hampir Matama dalam bahasa Indonesia?" (Tahun berapa bahasa Indonesia masuk di Kota Senkan?" "Dekna Wissengi standby" (Entah berapa tahun.).

Pertanyaan keempat "Pakogi, apakah perkembangan e-language saya Senkan?" (Bagaimana dengan perkembangan bahasa Abumi?) Jawaban "Sebelum tahun 70-an, Ugi mengenal desa Eri. Tahun 70-an, Indonesia. Rekeng dekpa, tasseddi-seddimupi dalam bahasa Indonesia. 7 tahun 5, Ugi. SiCampuruniUgie dalam bahasa Indonesia. Ya Pak, tahun 7 dan 5 Maegani Mugikinakuna. Pada tahun 70-an, bahasa Indonesia adalah ana-anae. "(Sebelum tahun 1970, semua orang masih berbicara Bugis, tetapi hanya beberapa yang berbicara bahasa Indonesia. Pada tahun 1975, Bahasa Bugis dituturkan, dikombinasikan

dengan bahasa Indonesia, banyak bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1980 dan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia pada tahun 1990).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian pada analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan bentuk penggunaan bahasa remaja, ada dua bahasa yang muncul, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan ialah bahasa Bugis. Bahasa Bugis digunakan pada berkomunikasi bersama orang dewasa dan sesama remaja. Bersama demikian, pada lingkup penggunaan bahasa anak muda, keberadaan bahasa Bugis tak tergeser dari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa yang aktif digunakan dari remaja ialah bahasa Bugis.
2. Berdasarkan bentuk penggunaan bahasa pada kategori dewasa/orang tua di Kota Sengkang terdapat dua bahasa yang muncul yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan ialah bahasa Bugis. Bahasa Bugis yang dominan digunakan. Bersama demikian, pada lingkup penggunaan kategori bahasa dewasa/orang tua di Kota Sengkang, keberadaan bahasa Bugis tak tergeser dari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa yang aktif digunakan ialah bahasa Bugis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Pada berkomunikasi pada keluarga dan masyarakat setempat, masyarakat harus menggunakan bahasa daerah, agar bahasa daerah dapat dipertahankan secara turun-temurun, dan tetap menjunjung tinggi kesatuan bahasa yakni bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Djamareng, J., & Jufriadi, J. (2018). Pengaruh Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pergeseran Bahasa Luwu di Kalangan Anak-Anak pada Masyarakat Luwu Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 1(1), 79–94.
- Herlina, E. (2018). Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37–44.
- Jaeka, F. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Intern-Ekstem Dalam Peristiwa Tutur Para Santri. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2).
- Kholifah, S. (2021). Penerapan Metode *Role Playing* dengan Multimedia untuk Peningkatan Kemampuan Keterampilan Bermain Drama pada Siswa SMP Negeri 2 Buntu Pane Satu Atap Kabupaten Asahan. *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)*, 2(1), 16–25.
- Kuswahono, D. (2021). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Media Bina Ilmiah*, 15(9), 5181–5190.
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Lukman, P. (2014). *Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Manggalatung, M. (2020). *Revitalisasi Bahasa Daerah yang Berpotensi Punah (Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah)*. LP2M IAIN AMBON.
- Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 60–69.
- Mujab, A. S., Irawati, R. P., & Rahmawati, N. (2018). Pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Teori Psikologi Perkembangan Remaja Elizabeth B. Hurlock Kelas X MA. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 1–7.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

- Normasunah, N. (2020). Analisis Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 8(1), 65–74.
- Nurhasanah, E. N., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Sumber dan Penyebab Kesalahan Berbahasa dalam Podcast Sule dengan Teh Shanty-Trik Jitu The Shanty Istri Deny Cagur!?. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 209–213.
- Oktyadi, R., Heryana, N., & Syahrani, A. (2020). Situasi Kebahasaan pada Masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86.
- Risqilah, N. (2021). Bilingualisme dalam Acara TV Orang Pinggiran Trans 7 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Teks Debat Kelas X SMA. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 505–510.
- Rustinar, E. (2019). Konstruksi Klausa Makian pada Partisipan Usia Tua dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 60–71.
- Sabarani, A., Nugrahani, F., & Kusumaningsih, D. (2020). Indonesian Interference in Javanese and Conversely to the Dialogue of the Main Character in the Film Yowis Ben 1. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 443–456.
- Savitri, A. D., & Indrawati, D. (2018). Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang: Daerah Pencilan, Transisi, serta Kontak Bahasa dan Dialek sebagai Acuan dalam Penentuan Muatan Lokal Bahasa Daerah. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 1475–1482.
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 111–118.
- Solin, D. H. (2016). *Campur Kode Tuturan Masyarakat di Pasar Induk Sidikalang Kabupaten Dairi: Kajian Sociolinguistik*.
- SUARTINI, N. I. L. U. H. S. R. I. (2012). Pergeseran Bahasa Masyarakat Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Skripsi*, 1(311408047).
- Sugianto, A., Cendriono, N., & Syafii, M. L. (2021). Unsur Kearifan Lokal dalam Penamaan Paguyuban Seni Reyog sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Kuna. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 1–

- Suktiningsih, W. (2019). Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(1), 65–82.
- Susilo, D. (2018). Penerjemahan Frasa Verba Bahasa Inggris dalam Buku *Sociolinguistics: Goals, Approaches And Problems* Karya Roger T. Bell ke dalam Bahasa Indonesia pada Buku *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan Dan Problem* Oleh Abdul Syukur Ibrahim. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 29–38.
- Syaifudin, A., Tri Yuarno, K. W., & Zuliyanti, K. C. D. (2008). Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes. *Artikel pada Sosiolinguistik's Blog*.
- Triyono, S. (2006). *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran*. Universitas Negeri Makassar.
- Wahid, I. F. (2019). Akulturasi dan Akomodasi Bahasa Tolaki dengan Bahasa Bugis di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Akrab Juara*, 4(4), 191–202.
- Yuliawati, S. (2008). Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian "Sosiolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa." *Skripsi. Bandung*.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	55
Identitas Informan.....	55
Lampiran 2.....	58
Tuturan :.....	58
Lampiran 3.....	63
Informan.....	63
Lampiran 4.....	66
Tabel Data.....	66
Lampiran 5.....	68
Dokumentasi.....	68



Lampiran 1

Identitas Informan

Nama : Muh. Haruna (Ayyung)

Umur : 15 tahun

Pekerjaan: pelajar

Nama : Muh. Rayhan (Ian)

Umur : 14 tahun

Pekerjaan: pelajar

Nama : Ardian

Umur : 12 tahun

Pekerjaan: pelajar

Nama : Mutmainna

Umur : 20 tahun

Pekerjaan: pelajar

Nama : Rabiatul

Umur : 18 tahun

Pekerjaan: pelajar



Nama : Mulyadi

Umur : 52 tahun

Pekerjaan: PNS

Nama : Herman

Umur : 35 tahun

Pekerjaan: PNS

Nama : Haje

Umur : 50 tahun

Pekerjaan: PNS

Nama : Marlina

Umur : 34 tahun

Pekerjaan: PNS

Nama : Suhartin

Umur : 29 tahun

Pekerjaan: -

Nama : Kaharuddin

Umur : 50 tahun

Pekerjaan: wiraswasta



Nama : Alimuddin (ambo)

Umur : 80 tahun

Pekerjaan: -

Nama : Rafiah

Umur : 65 tahun

Pekerjaan: IRT



Lampiran 2

Tuturan :

Percakapan 1

P1 : "Essuko akku Ardian makkatengning pipa!"(1)

P2 : "Tajenna, nappaika maelo no" (2)

P3 : "Ala tokko coloe akku dapurengge!" (3)

P2 : "Tegi monro de gaga uwita"(4)

P1 : "Engka akku yasena mejanngge"(5)

P3 : "Tegani coloe magi na mitta ladde "(6)

P2 : "Iyye enkani coloe" (7)

P1 : "Akkatengningi iye cappana pipa Ardian, Ayyung pa tuntu!"(8)

P2 : "Purani" (9)

Situasi : Sedang membuat mainan yang terbuat dari pipa

Peserta : P1 : Ian (14 tahun)

P2 : Ardian (12 tahun)

P3 : Ayyung (15 tahun)

Percakapan 2

P1 : "Banyaknya nyamuk gigitka"(10)

P2 : "Iyya maega namo"(11)

P1 : "Jokka ko mala autan yolo. Banyak sekali gigitka nyamuk,,
sekalian tutup pintu nah"(12)

P2 : "Iya, tunggumi"(13)

Situasi : Sedang duduk di ruang tamu sambil bermain hp. Namun kemudian mereka menyadari bahwa di sekitar ada banyak nyamuk.

Peserta : P1: Mutmainna (20 tahun)

P2 : Rabiatul (18 tahun)

Percakapan 3

P1: "Awwa!" (14)

P0: "Kenapai?" (15)

P1: "Bentuk apami itu mu gambar di tanganku?" (16)

P0: "Tidak tauka juga"(17)

P1: "Tidak jelas bentuknya" (18)

Situasi : Seorang remaja perempuan sedang menghias telapak tangannya.

Dalam situasi ini, peneliti terlibat dengan melakukan sebuah komunikasi dengan peserta tutur.

Peserta : Mutmainna (20tahun)

Percakapan 4

P1: “Aga kareba ta Ambo madising-dising maki?” (19)

P2: “Alhamdulillah , madising-dising ma, tapi mappakuto mro apa to matao na” (20)

P3: “Jaji niga mannasuangeki untuk pa buka ta sibawa anre subuh ta?” (21)

P2: “Engka anakku wewa sideppe bola” (22)

P4: Alhamdulillah akku engka mua anatta jampangiki” (23)

P2: “Magi na mitta ladde manettuku makebbu teh” (24)

P1: “Ajjana tamaroso, maelona lesu” (25)

Situasi : Beberapa orang dewasa/orangtua, sedang ziarah kesalah satu rumah keluarga setelah lebaran. Kemudian terjadilah sebuah komunikasi yang melibatkan empat peserta

Peserta : P1: Haje (50tahun)

P2: Alimuddin (80 tahun)

P3:suhartin (29 tahun)

P4: Marlina (34 tahun)

Percakapan 5

P1: “Magani kuliahna la Reza salasaimiga?” (26)

P2: “Alhamdulillah salasaimi” (27)

P1: “Weddin ni kapan ipasissengi si bawa sapissengna afa selesai
tomi sapissengna” (28)

P2: “Iyya cinappi upadanngi” (29)

P1: “Iye pale u tajengngi kareba ta” (30)

Situasi : Kedua anggota keluarga berkumpul dan berbincang di diruang tamu untuk membahas tentang periodohan keluarga.

Peserta : P1: Herman (35 tahun)

P2: Kaharuddin (50 tahun)

Percakapan 6

P1 : “Na obbika lao massiara akku bolana, tapi makkadeka dee uwitai bola ta”(31)

P2 : “Jaji magani?” (32)

P3 : “ Pernahka kerumahnya satu kali tapi agak saya lupa jalan” (33)

P1 : “ Sudahka na telfon katanya di Bone kota tinggal”(34)

P2 : “Suruhmi saja kasihki alamat lengkapnya, nanti pakai google maps” (35)

P3 : “ Adaji pale google maps” (36)

P1 : “Iye pale essu ahadpi to jokka” (37)

Situasi : Beberapa anggota keluarga sedang berkumpul membahas kunjungan kebone.

Peserta: P1: Mulyadi (52 tahun)

P2: Hermian (35 tahun)

P3: Kaharuddin (50 tahun)



Lampiran 3

Informan

Nama : Rafiah

Umur : 65 tahun

Pekerjaan : IRT

Hasil wawancara:

Pertanyaan 1:

“Wattutta baeccu, risseng mettonni mabbahasa ugi?” (Apakah saat kecil, Anda sudah tahu berbahasa Bugis?)

Jawaban : “Iyo.Mabbicara Ugi mettonnina iya wattukku baiccu. Tapi manu, sikorekoreni

rekeng bahasa Indonesia. Ugi mettoni idi. Ya mani Rimunri bahasa

Indonesia mani ana-anaede. Idi wattutta mai massikola dekpa gaga

bahasa Indonesia. Bahasa ugi mattreru. Iyo. Ugi mupa. (“Iya, waktu saya kecil saya sudah menggunakan bahasa bugis. Tetapi, memang sudah bercampur antara bahasa

Bugis dengan bahasa Indonesia. Kita memang sudah menggunakan bahasa Bugis

hanya anak-anak belakang yang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Saya dulu waktu masih sekolah belum ada yang menggunakan bahasa Indonesia, semua menggunakan bahasa Bugis. Saya masih orang Bugis.

Pertanyaan 2:

“I nenek iya, mabbahasa Aga i?” (Bagaimana dengan bahasa Orang tua Anda?)”

Jawaban : “Wah, degga bahasa Indonesia yatu, ugi tutu. (“Sama sekali tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia, hanya bahasa Bugis”).

Pertanyaan 3:

“Tahun siaga kira-kira mattama bahasa Indonesia?” (Tahun berapa bahasa Indonesia masuk di sengkang?)”

jawaban: “Dekna wissengi tahun siaga” (Saya tidak tahu tahun berapa).

Pertanyaan 4:

“Pakkogi pale perkembanganna bahasa e ku sengkang ?” (Bagaimana perkembangan bahasa di sengkang?).

Jawaban:” Sebelumna tahun tujuh puluhan ugi manengmi tau e ri kamponge. Tahun tujuh puluhan rekeng dekpa, tasseddi-seddi mupi mabahasa Indonesia. Tahun tujuh lima, Ugie. Sicampuruni Ugi na bahasa Indonesia e. Iya, pak tahun tujuh lima maegani mugiki anakna. Tahun delapan puluhan maegani mabahasa Indonesia. Tahun Sembilan puluhan mabahasa Indonesia ni ana-ana e.” (Sebelum tahun 1970 semua masih menggunakan bahasa Bugis, hanya sebagian yang menggunakan bahasa Indonesia. Tahun 1975 bahasa bugis sudah bergabung dengan bahasa Indonesia, tahun 1980 sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, tahun 1990 anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia).



Lampiran 4

Tabel Data

No	Tuturan	Bahasa	
		BB BB	BI BI
1.	"Essuko akku Ardian makkatengning pipa!"	✓	
2.	"Tajenna, nappaika maelo no"	✓	
3.	"Ala tokko colo akku dapurengnge!"	✓	
4.	"Tegi monro de gaga uwita"	✓	
5.	"Engka akku yasena mejanngge"		
6.	"Tegani coloe magi na mitta ladde"	✓	
7.	"Iyye enkani coloe"	✓	
8.	"Akkatengningi iye cappana pipa Ardian, Ayyung pa tunui!"	✓	
9.	"Purani"	✓	
10.	"Banyaknya nyamuk gigitka"		✓
11.	"Iyya maega namo"	✓	
12.	"Jokka ko mala autan yolo. Banyak sekali gigitka nyamuk, sekalian tutup pintu nah."	✓	✓
13.	"Iya, tunggumi"		✓
14.	"Bentuk apami itu mu gambar di tanganku?"		✓
15.	"Tidak jelas bentuknya"		✓
16.	"Aga kareba ta ambo madising-dising maki? "	✓	
17.	"Alhamdulillah , madising-dising ma, tapi mappakutomiro apa to matoa na"	✓	
18.	"Jaji niga mannasuangeki untuk pa buka ta sibawa anre subuh ta? "	✓	
19.	"Engka anakku wewa sideppe bola "	✓	

20.	"Alhamdulillah akku engka mua anatta jampangiki"	✓	
21.	"Magi na mitta ladde manettuku makebbu teh"	✓	
22.	"Ajjana tamareso, maelona lesu"	✓	
23.	"Magani kuliahna la reza salasaimiga?"	✓	
24.	"Alhamdulillah salasaimi"	✓	
25.	"Weddin ni kapan ipasissengi si bawa sapissengna afa selesai tomi sapissengna "	✓	
26.	"Iyya cinappi upadanngi"	✓	
27.	"Iye pale u tajengugi kareba ta"	✓	
28.	"Na obbika lao massiara akku bolana, tapi makkadeka dee uwitai bofa ta"	✓	
29.	"Jaji magani?"	✓	
30.	" Pernahka kerumahnya satu kali tapi agak saya lupa jalan"	✓	✓
31.	" Sudahka na telfon katanya dibone kota tinggal "	✓	✓
32.	"Suruhmi saja kasihki alamat lengkapnya, nanti pakai google maps"	✓	✓
33.	" Adaji pale google maps"	✓	✓
34.	"Iye pale essu ahadpi to jokka"	
Total tuturan = 34		25	9

Keterangan :

BB : Bahasa Bugis

BI : Bahasa Indonesia

Lampiran 5

Dokumentasi







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin, NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fachrizha Dwi Kahar Putri
NIM : 105331101718
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 9 Juni 2022 /
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursimah, S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

RIWAYAT HIDUP



Fachrizha Dwi Kahar Putri. Dilahirkan di Sengkang kabupaten wajo pada tanggal 23 oktober 2000. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Kaharuddin Habir dan Ibunda Fatmawati. Penulis masuk taman kanak-kanak pada tahun 2004 di Tk Aisyiyah A.Djemma kecamatan rappocini,

kota makassar dan tamat tahun 2005, masuk sekolah dasar pada tahun 2006 di SD Negeri Samiun kecamatan ujung pandang kota makassar lalu berpindah sekolah di SD Inpres Mallengkeri I kecamatan tamalate kota makassar dan tamat pada tahun 2012, tamat SMP Negeri 2 Sungguminasa tahun 2015 dan tamat SMA Negeri 14 Gowa tahun 2018. Pada tahun yang sama (2018), penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, insyallah pada tahun 2022 akan menyelesaikan studi sekaligus menyandang gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Berkat rahmat Allah SWT, dan iringan doa dari kedua orang tua, saudara tercinta keluarga serta rekan seperjuangan di bangku perkuliahan, perjuangam penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Situasi Kebahasaan Dalam Komunikasi Masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo”.